

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai kepulauan yang memiliki berbagai Agama, Suku, Ras dan Budaya, sehingga sudah menjadi suatu keunikan yang mendasar dan melahirkan berbagai adat istiadat sehingga bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa dan masyarakat. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia sangat beragam serta memiliki corak kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air.

Bicara mengenai keragaman budaya Indonesia memang tidak akan pernah ada habisnya. Mulai dari acara adat, makanan, tradisi, hingga pakaian adat merupakan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Bagi orang awam, satu suku saja memiliki budaya yang begitu kaya dan cukup rumit untuk dipelajari, terlebih lagi seluruh suku dan etnis yang jumlahnya bisa ribuan. Salah satu kebudayaan yang secara jelas dapat langsung dilihat dan menjadi ciri khusus dari satu suku adalah tradisi dari suku tersebut.

Adat di Maluku adalah salah satu yang menarik untuk kita telaah lebih jauh lagi. Sebenarnya adat di Maluku tidak hanya satu adat saja karena tiap wilayah di Maluku mempunyai ciri tersendiri. Namun, kali ini kita akan menelaah lebih tentang adat yg ada di Maluku secara khusus.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Menurut Edward B. Taylor, *culture is that complex whole wich includes knowlege,*

belief, art, moral, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society. Dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang komplit didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebebasan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Tradisi (*turats*) yaitu segala warisan pada masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turats* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatnya.¹

Salah satu tradisi yang menarik yang berasal dari tanah Buru Selatan terutama di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama adalah tradisi Lipat Lenso. Lenso yang di pakai pada tradisi ini berukuran 45cm panjang x lebar, kemudian lenso tersebut di lipat berbentuk segitiga, dan sudut segitiga tersebut dilipat mengikuti kedua sudut berbentuk memanjang kemudian masing-masing ujung lenso diikat menjadi satu dan berbentuk lingkaran. Simbol dari lipatan tersebut adalah pesan yang disampaikan oleh Raja kepada pihak yang mempunyai masalah agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Umumnya, tradisi lipat lenso ini tidak dilakukan pada hari-hari waktu lebaran atau pada hari istimewa lainnya, akan tetapi tradisi lipat lenso dilakukan apabila ada terjadinya suatu problem di tengah masyarakat sebagai bentuk perdamaian atau sebagai pernyataan menerima problem tersebut.

¹ Moh. Nur Hakim. *"Islam Tradisi dan Reformasi Pragmatisme"*. Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang : Bayu Media Publishing, 2003) hlm. 29

Dengan demikian budaya merupakan alat untuk mengetahui dan membedakan suatu suku dengan suku lainnya yang ada di Maluku. Walaupun masyarakat di kenal sebagai masyarakat multikultural, tetapi dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu kewajaran yang pada setiap masyarakat. Bahwa masyarakat Maluku dengan kebudayaan dan ratusan sub suku merupakan suatu kesatuan kolektif dengan ratusan pulau yang ditempati masing-masing. Sebagaimana di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan merupakan masyarakat yang masih dilihat alami, dalam arti bahwa hidup mereka masih tergantung pada alam.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna lipat lenso pada masyarakat Waesama, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang makna tradisi lipat lenso serta melakukan penelitian dengan judul: **Makna Filosofi Lipat Lenso Masyarakat Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan substansi uraian latar belakang di atas, maka yang jadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk lipat lenso masyarakat adat Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofi lipat lenso masyarakat adat Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk lipat lenso masyarakat adat Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai filosofi lipat lenso masyarakat adat Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis.

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara lebih spesifik yakni bagi pengembangan studi Aqidah filsafat dalam hal makna filosofi simbol lipat lenso

2. Secara praktis

- a. Bagi para masyarakat waesama diharapkan bisa menambah wawasan tentang bagaimana makna filosofi simbol lipat lenso masyarakat Kecamatan Waesama.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dan bisa dijadikan Masukan serta referensi bagi pihak yang ingin mengetahui lebih dalam dan spesifik tentang makna filosofi simbol lipat lenso Masyarakat Kecamatan Waesama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif.⁷ Metode kualitatif yaitu metode yang menjelaskan suatu permasalahan, metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofi simbol lipat lenso masyarakat Waesam Kabupaten Buru Selatan

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan terhitung mulai tanggal 27 November sampai 26 Desember 2021.

C. Sumber Data

Sumber data diartikan sebagai informasi yang diterima sebagai suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa seperangkat ukuran (kuantitatif angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (kualitatif).⁸ Sumber data ini bisa berupa orang dan bisa juga benda berada dalam wilayah penelitian dimana fenomena terjadi. Sumber data yang akan digunakan oleh penelitian adalah data primer dan data sekunder.

⁷Hadai Nawawi., *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Perss, 2006).hlm. 113.

⁸ Uliyansyah Noor, *Metode penelitian*, (Jakarta: Kencana Pranda Media Grup, 2011),h. 137

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, terbagi atas dua bagian:

a. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang mau diteliti.⁹ Data yang diperoleh berupa informasi, dokumentasi yang berupa foto dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data primer yang peneliti peroleh yaitu dari masyarakat adat desa Wamsisi, mantan kepala Desa Wamsisi, dan Raja waesama.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, dengan kata lain sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.¹⁰ Dalam hal ini sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dipergunakan oleh data primer.

Adapun yang menjadi sumber penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informasi adalah sesuatu baik orang ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya akan diteliti. Dengan demikian peneliti secara sengaja memilih 5 masyarakat diantaranya terdiri dari Raja Waesama, Kepala Desa,

⁹ H. Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), cet-1, hlm.57

¹⁰ Burhan Bungin, *Metode Peneliti Sosial Dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 129

mantan Kepala desa Wamsisi dan 2 dari masyarakat adat dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada objek yang diteliti.¹¹ Artinya, peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan makna lipat lenso masyarakat Waesama Kabupaten Buru Selatan. Hal-hal yang diamati meliputi aktivitas metode lipat lenso, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Wawancara.

Wawancara adalah suatu kajian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interview*) melalui komunikasi langsung. dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan direncanakan sebelumnya.¹² Pada sesi ini penulis menggunakan jenis wawancara baku terbuka dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk menghasilkan atau mendapatkan data.

Dalam penelitian ini wawancara di lakukan secara langsung yakni peneliti datang di tengah masyarakat Waisama Kabupaten Buru Selatan.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan bukti-bukti penelitian melalui benda-benda tertulis, berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan

¹¹Burhan Bungin, *metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: kencana, 2013), *hlm.* 143.

¹² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 34

penelitian.¹³ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang Makna Filosofi Simbol Lipat Lenso masyarakat Wesama Kabupaten Buru Selatan.

F. Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogban dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁴ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan membuat suatu ringkasan, menelusur tema, dan sebagainya yang bertujuan untuk menyisihkan data maupun informasi yang tidak relevan dalam penelitian.

¹³ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal.163

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

b. Penyajian data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.¹⁵ Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian data sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Penarikan kesimpulan.

Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subjek atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang

¹⁵ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1992, hlm. 16.

muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu dicerifikasi agar benar-benar dapat di pertanggung jawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif.¹⁶



¹⁶Ibid, *hlm.* 20

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian dapat diketahui bahwa makna filosofi lipat lenso masyarakat desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian dapat diketahui bahwa makna filosofi lipat lenso masyarakat desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk lipat lenso masyarakat adat Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan yaitu : lipatan satu buku yang bertujuan untuk dikirimkan kepada kepala soa untuk menghadiri acara adat atau panggilan mendadak yang tidak lebih dari satu hari, lipatan dua buku yang bertujuan untuk dikirimkan kepada Raja atau kepala soa berupa panggilan selama dua hari dalam pertemuan atau penyelesaian masalah, lipatan tiga buku yang bertujuan untuk dikirimkan kepada Raja atau kepala soa tidak dapat digunakan karena lipatan tersebut bertentangan dengan adat di desa Wamsisi, lipatan tujuh buku yang bertujuan untuk digunakan sebagai pengganti surat tidak dapat digunakan hal ini dikarenakan lipatan tersebut bertentangan dengan adat di desa Wamsisi.

2. Simbol lipat lenso masyarakat adat Desa Wamsisi Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan yaitu lipatan lenso yang sering digunakan sebagai pengganti surat bukan kain biasa sebab lipat lenso mengandung makna yang sangat mendalam, lipat lenso tersebut merupakan simbol atau lambang pembeda antara desa Wamsisi dengan desa lain, dan lipat lenso juga menyimbolkan perbedaan antara soa yang satu dengan soa lain di desa Wamsisi.

B. Saran

Di zaman yang serba modern ini, semakin terlihat jelas bahwa budaya yang sifatnya tradisional semakin di anggap kuno dan tidak lagi menarik. Padahal jika mau melihat lebih jauh, budaya-budaya tradisional semacam lipat lenso adalah budaya lokal yang penuh dengan pelajaran dan makna. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab bagi masyarakat Desa Wamsisi untuk tetap melestarikan budaya tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan sebagai akhir dalam penulisan ini, diantaranya :

1. Kepada masyarakat desa Wamsisi agar tradisi lipat lenso sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.
2. Diharapkan kesadaran masyarakat bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya agar bisa dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi

yang akan datang, dan mengetahui dampak dari hilangnya nilai-nilai budaya agar kedepannya lebih menjaga dan melestarikan nilai-nilai budayanya.

